



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) memaparkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga dengan tingkat konsumerisme tertinggi dari 106 negara lainnya (Supriyanto, 2017). Perilaku konsumtif dapat terjadi pada setiap kalangan sosial tanpa batas usia, termasuk masa kanak-kanak (Solicha, 2012). Sedangkan, masa perkembangan anak merupakan masa yang paling krusial dalam fase pertumbuhan manusia. Jika anak tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, hal tersebut dapat menimbulkan dampak buruk pada gaya hidupnya di masa mendatang. Perilaku konsumtif dapat mendorong keegoisan anak untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari orang tua (Solicha, 2012).

Ketika anak berusia 3-6 tahun, mereka cenderung memiliki sifat egois (*self-centered*) dan rasa ingin tahu yang tinggi (Hurlock, 1978, hlm.270). Pada usia ini pula, anak mulai tahu apa yang diinginkan dan tidak ragu untuk mencoba mendapatkannya dengan caranya sendiri (Britton, 2017). Hal tersebut membuat sang anak akan meminta banyak hal pada orang tuanya. Anak yang menggerutu ataupun menangis saat tidak dibelikan suatu barang dapat dikategorikan sebagai hal normal pada usia tersebut. Tetapi, bagi mayoritas orang tua yang tidak dapat mengontrol keinginan anak dengan menuruti permintaan tersebut, secara perlahan dapat menumbuhkan perilaku konsumtif sejak dini (Rezkisari, 2014). Selain orang tua, media dan teman sebaya juga turut berperan menjadi faktor pendukung tumbuhnya perilaku konsumtif pada anak (Heteri, 2015).

Peran orang tua dianggap sebagai faktor utama dalam pembentukan perilaku konsumtif sejak dini (Heteri, 2015). Secara tidak sengaja, kebiasaan orang tua membeli barang-barang tersier secara berkala tanpa memberikan pemahaman yang tepat, membuat anak menjadikan kebiasaan tersebut sebagai hal yang dapat ditiru (Rezkisari, 2014). Jika anak tidak mendapat bimbingan untuk membatasi keinginannya dan belajar memahami kebutuhan orang lain, ia akan cenderung untuk memaksakan kehendak orang sekitarnya untuk membelikan suatu barang sesuai keinginannya saat itu (Shenfield, 2017).

Seperti kasus-kasus anak remaja di Indonesia yang meminta orang tuanya sesuatu barang yang sampai berniat bunuh diri dan membakar rumahnya sendiri karena tidak segera diberikan keinginannya. Dari kasus-kasus tersebut, memperlihatkan bahwa anak remaja yang bertindak impulsif karena perkembangan dan keinginannya tidak dikontrol sejak dini, serta tidak mendapat bimbingan yang baik dari orang tua. Seiring berjalannya waktu, anak dapat tumbuh menjadi remaja konsumtif yang selalu menuntut dan meminta, terutama dalam hal materiil. Menurut seorang psikolog bernama Ratih Ibrahim, tindakan orang tua yang sulit menolak dan selalu mengabdikan keinginan buah hatinya justru akan memberikan dampak buruk saat anak tersebut beranjak dewasa (Adiesty, 2015). Maka orang tua perlu memiliki strategi untuk membatasi kebiasaan anak seperti itu (Chintya, 2018).

Hal ini menjadi permasalahan, dimana Ibu Ivon sebagai psikolog anak menjelaskan bahwa minimnya informasi kredibel yang dapat diakses oleh orang tua dalam mengasuh anak khususnya dalam topik ini. Lalu tidak ada pelajaran ataupun mata

kuliah yang mengajarkan orang tua menjadi orang tua yang baik, maka buku diperlukan sebagai akses informasi.

Penulis merancang buku berilustrasi mengenai panduan orang tua untuk mencegah perilaku anak konsumtif usia 3-6 tahun. Mulai dari pengenalan psikologi anak diumur 3-6 tahun, pengenalan perilaku konsumtif pada anak, faktor anak konsumtif, hingga cara orang tua untuk membimbing anaknya. Alasan penulis mengambil usia 3-6 tahun karena pada masa tersebut, anak memiliki kesadaran untuk menginginkan sesuatu (Britton, 2017), memiliki sifat egois yang cenderung tinggi (Hurlock, 1978, hlm. 270), serta menjadi usia yang dianggap tepat dalam mengajarkan anak mengenal baik dan buruk (hlm.23). Penulis memilih media buku berilustrasi karena dengan buku, orang tua dapat membaca buku ini secara berulang dan lebih mudah memahami bagaimana cara mengatasi perilaku anak tersebut. Diharapkan dengan buku ini, orang tua dapat lebih memahami dan dapat membimbing anaknya menjadi pribadi yang tidak konsumtif saat mereka beranjak dewasa.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan buku panduan orang tua untuk mencegah perilaku konsumtif sejak dini yang dapat menjadi media informasi dan panduan orang tua dalam memahami dan membimbing anaknya?

1.3. Batasan Masalah

Agar bahasan perancangan tidak menjadi terlalu luas dari topik yang dibahas, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Demografis: Orang tua yang baru memiliki anak, dan memiliki anak berusia 3-6 tahun, tinggal dan berbahasa Indonesia, serta memiliki perekonomian menengah (SES B).
2. Geografis:
Primer: Tangerang
Sekunder: Jabodetabek
3. Psikografis: Orang tua yang peduli dengan perkembangan anaknya.
4. Konten: berisikan mengenai definisi konsumerisme, faktor konsumerisme anak, psikologi anak umur 3-6 tahun, dan bagaimana pola asuh orang tua yang baik agar anak terhindar dari pola hidup konsumtif. Penulis berfokus pada strategi orang tua dalam membentengi anak dari faktor konsumerisme tersebut, sehingga tidak mendalami peran teman sebaya, *gadget*, ataupun media. Penulis memfokuskan pada dampak konsumerisme pada diri anak, bukan pada masyarakat ataupun lingkungan.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari perancangan tugas akhir ini adalah merancang buku panduan orang tua untuk mencegah perilaku konsumtif sejak dini yang dapat menjadi media informasi dan panduan orang tua dalam memahami dan membimbing anaknya.

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S

M
U
L
T
I
M
E
D
I
A

N
U
S
A
N
T
A
R
A

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1. Bagi penulis: tugas akhir ini sebagai syarat kelulusan di Universitas Multimedia Nusantara, dan mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari selama ini.
2. Bagi orang lain: Sebagai petunjuk orang tua dalam menghadapi anaknya yang selalu menuntut, mulai dari alasan anak menuntut, hingga bagaimana cara memperlakukan anak menuntut barang pada orang tuanya.
3. Bagi universitas: Sebagai referensi akademis bagi perancangan sejenis serta untuk menambah data ilmiah dan penelitian yang dimiliki universitas.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA